

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Wealth Management*

Sejarah *Wealth Management* berawal di London sekitar pada abad 17 dan 18. Awal perkembangan dipengaruhi oleh pusat keuangan internasional yang semakin berkembang. Perkembangan ini terjadi tak lepas dari para *private banker* yang menjadi representasi keuangan dalam bentuk paling awal. Lembaga keuangan memberikan berbagai pelayanan kepada para anggota kerajaan yang melakukan perdagangan internasional. Ada beberapa fungsi dari lembaga keuangan ini, yakni sebagai penyimpanan deposito, beri pinjaman dan menyediakan mata uang asing untuk menjalankan pertukaran barang dengan negara lain (Nugraha, 2007).

Kegiatan para *private banker* menjadi awal evolusi perbankan yang ikut menciptakan jenis-jenis bank lain seperti *commercial bank*, *corporate bank*, *merchan banker*, dan sebagainya. Berkat revolusi industri, London dan Paris menjadi pusat perkembangan *wealth management*. Secara institusional *wealth management* dimulai di London dan semakin berkembang ke berbagai wilayah negara Eropa, benua Amerika, Asia dan benua lainnya (Indrajit dan Djokopranoto, 2011).

Istilah *wealth management* (manajemen kekayaan) mulai dipakai tahun 1990 dikalangan perusahaan pialang saham, bank dan asuransi. *Wealth management* merupakan bentuk evolusi dari konsultasi keuangan untuk para klien dari perusahaan tersebut. *Wealth management* sebagai tipe lebih maju untuk

perencanaan keuangan yang memberikan masukan pada individu dan keluarga terkait dengan kepemilikan tanah, perpajakan, manajemen aset dan manajemen portofolio.

Menurut para ahli ada berbagai definisi tentang manajemen kekayaan (*wealth management*). Yarman (2008) mendefinisikan manajemen kekayaan sebagai perencanaan kegiatan investasi berdasarkan tujuan keuangan dan kriteria masing-masing individu. Perencanaan investasi itu meliputi pengelolaan hutang, pengembangan aset secara efektif, melindungi kekayaan melalui perencanaan pajak, *trust*, manajemen risiko, serta pengalokasian kekayaan berdasarkan perencanaan pajak. Purwati (2009) mendefinisikan manajemen kekayaan sebagai manajemen keuangan keluarga yang bisa dilakukan setiap orang dengan mempertimbangkan semua peluang dan risiko yang mungkin dihadapi. Menurut Tandelilin (2010), manajemen kekayaan memiliki lingkup layanan yang luas dan komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa lingkup manajemen kekayaan terkait dengan penawaran produk dan jasa keuangan yang menyeluruh. Ada beberapa jenis layanan yang ditawarkan meliputi *Portofolio Management and Portofolio Rebalancing, Investment Management and Strategy, trust and Estate Management, Tax Advice, Family Office Structure and Management, Insurance* (termasuk perencanaan yang meliputi: asuransi aset, asuransi jiwa, asuransi pendidikan, dan asuransi pensiun).

Wealth management mempunyai tiga pilar utama, yakni *Wealth Protection and Preservation, Wealth Accumulation and Growth dan Wealth*

Distribution and Transition. Ketiga pilar tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

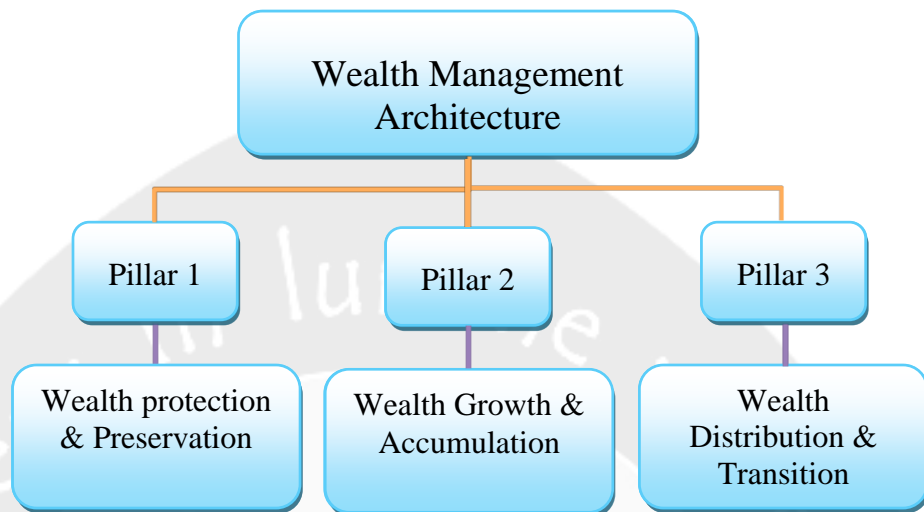


Diagram 2. 1 Pilar *Wealth Management*

Sumber : Modul WM 01 program sertifikasi CMMA

1. *Wealth Protection and Preservation*

Pilar pertama dari *wealth management* menekankan pada proteksi kekayaan klien yang dikelola. Proteksi ini dilakukan pada semua risiko yang dapat terjadi dan memberikan dampak merugikan bagi kekayaan klien. Pada umumnya proteksi atau perlindungan terhadap risiko dapat dilakukan melalui asuransi. Asuransi sebagai satu bentuk pengendalian risiko yang dilakukan dengan cara mengalihkan risiko dari satu pihak ke pihak lain (perusahaan asuransi). Asuransi mempunyai beberapa jenis yang dapat digunakan untuk mengelola kekayaan. Pada umumnya produk asuransi dibedakan menjadi tiga bagian besar, yakni asuransi jiwa, asuransi kesehatan dan asuransi umum.

Menurut UU No.2 tahun 1992 pasal 1, asuransi adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi. Penggantian diberikan kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau

untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.

Rahayu (2010) menjelaskan bahwa asuransi dibutuhkan oleh seseorang untuk melindungi atau memproteksi dirinya dan semua yang dimilikinya. Secara umum asuransi mempunyai beberapa fungsi yakni:

a. Pemindahan Risiko

Fungsi utama asuransi adalah suatu mekanisme dalam pemindahan risiko.

b. Dana Bersama

Ada beberapa kontribusi berupa premi asuransi yang dikumpulkan dalam *pool* sumbernya dari banyak orang untuk membayar kerugian-kerugian yang terjadi.

Pada umumnya asuransi bukanlah opsi satu-satunya untuk melindungi dan menghadapi risiko yang timbul. Masih ada opsi lain yang dapat digunakan dalam proteksi kekayaan. Opsi tersebut antara lain dengan melakukan lindung nilai, memanfaatkan produk-produk keuangan lain, misalnya produk-produk derivatif *futures* (kontrak berjangka), *forward*, *swap* dan *option* (kontrak opsi saham).

Selain itu masih ada opsi lain, yakni dengan melakukan diversifikasi. Dengan diversifikasi yang sesuai, risiko yang dihadapi oleh keseluruhan kekayaan dapat diminimalkan. Dengan memahami konsep diversifikasi yang berkaitan dengan risiko, keluarga yang mengelola kekayaan ini dapat menentukan alokasi aset yang tepat dalam menjaga kekayaan yang dikelolanya. Secara konsep, diversifikasi dapat dilakukan menurut kelas aset ataupun menurut geografinya.

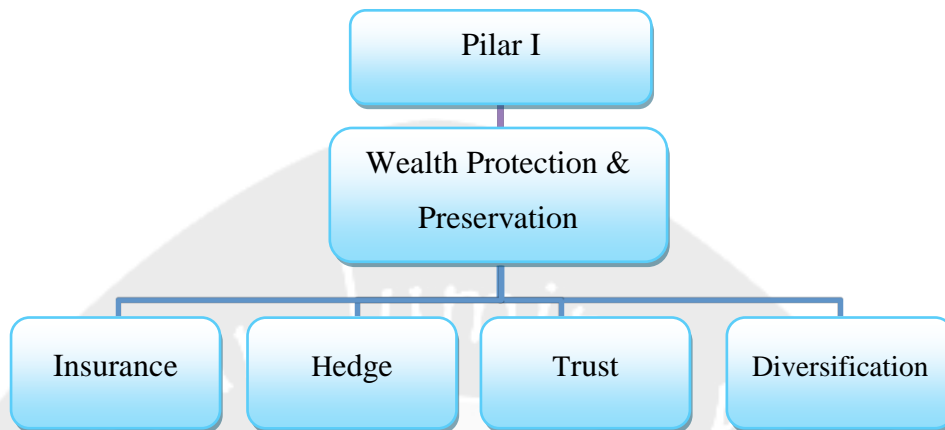


Diagram 2. 2 Pilar I *Wealth Management*

Sumber: Modul WM 01 program sertifikasi CMMA

2. *Wealth Growth and Accumulation*

Pilar kedua dari *wealth management*, yaitu tekanan pada pertumbuhan kekayaan dan akumulasi kekayaan. Pertumbuhan dan akumulasi kekayaan dikelola melalui beberapa manajemen, yakni manajemen pajak (*tax management*), manajemen investasi (*investment management*), *business venture* dan *money management*. Secara garis besar pertumbuhan dan akumulasi bisa dikelola dari dua sisi sudut pandang, yakni manajemen pajak dan manajemen investasi.

Manajemen pajak fokus untuk mendalami pajak yang terbebaskan pada klien atas penghasilan yang diperolehnya setiap waktunya. Pajak sebagai kewajiban yang mesti dibayar. Namun masih ada peluang atau celah dari ketentuan perpajakan yang legal. Peluang ini bisa dimanfaatkan demi efisiensi pembayaran.

Peluang dalam menggunakan manajemen investasi merupakan penentuan strategi investasi yang pada akhirnya dapat memberikan keuntungan dengan risiko

yang sesuai dengan toleransi klien. Investasi sangat baik dilakukan pada aset riil, seperti pembentukan usaha, koleksi benda berharga, penyimpanan emas, *real estate*; atau dapat juga dilakukan pada aset finansial seperti reksadana, kepemilikan saham, kepemilikan obligasi, dan produk keuangan yang lain.

Pada umumnya ada tiga faktor penting yang perlu diperhatikan investor dalam melakukan investasinya, yaitu: *return* harapan (keuntungan yang diharapkan), horizon investasi (jangka waktu investasi) dan risiko.

Manajemen uang merupakan bagian dari manajemen investasi. Cheng *et al.* (2009) menyatakan bahwa tujuan dilakukannya manajemen arus uang adalah untuk memperoleh arus uang yang berimbang atau bahkan lebih. Proporsi ketersediaan aset dalam bentuk cair terhadap aset yang berbentuk kurang cair turut juga menentukan pemenuhan kebutuhan dari klien. Namun kepemilikan uang dalam bentuk kas atau cair dalam proporsi yang terlalu besar tidaklah begitu efisien karena terdapat pilihan investasi atas dana tersebut yang dapat menawarkan pertumbuhan nilai atas dana tersebut.

Ada beberapa instrumen yang dapat digunakan dalam manajemen portofolio pada pilar kedua ini yakni reksadana (pasar uang yang terdiri dari SBI, deposito, efek utang jangka pendek), obligasi dan saham.

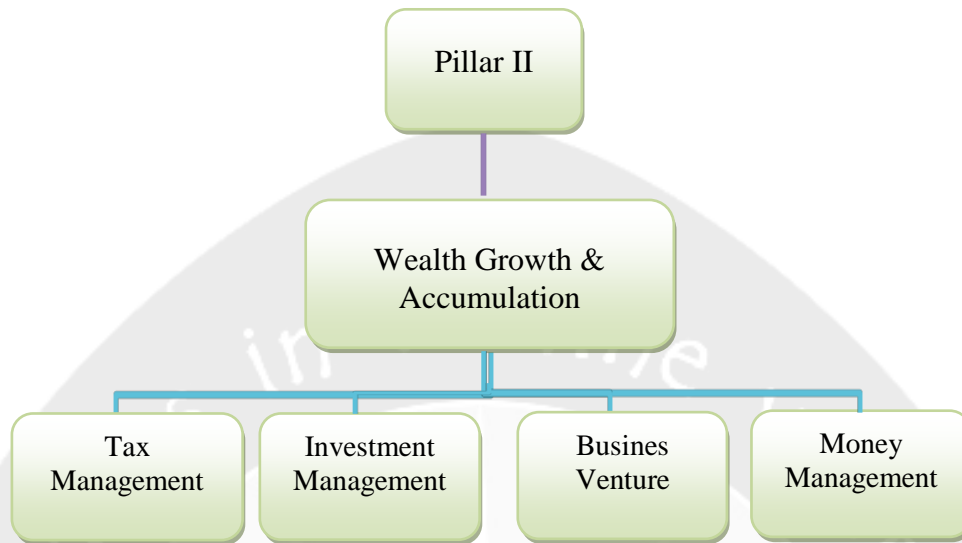


Diagram 2. 3 Pillar II *Wealth Management*

Sumber : Modul WM 01 program sertifikasi CMMA

3. *Wealth Distribution and Transition*

Pilar ketiga dari *wealth management* menekankan pada perencanaan kekayaan setelah melewati masa produktif. Perencanaan ini meliputi warisan (*estate*) dan pensiun (*pension*). Pada pilar ketiga ini merupakan hal penting dalam merencanakan masa tua atau pensiun. Dalam hal ini akan terjadi penurunan kualitas hidup dan risiko sakit bisa terjadi dalam diri klien.

Perencanaan masa pensiun dapat dilakukan sendiri ataupun melalui suatu dana pensiun yang diselenggarakan oleh suatu badan. Dana pensiun dapat berupa dana pensiun pemberi kerja, dan dapat berupa dana pensiun lembaga keuangan. Selain mengikuti dana pensiun untuk perencanaan masa pensiunnya, seorang klien dapat melakukan *personal saving* untuk memenuhi kebutuhan perencanaan masa pensiun tersebut.

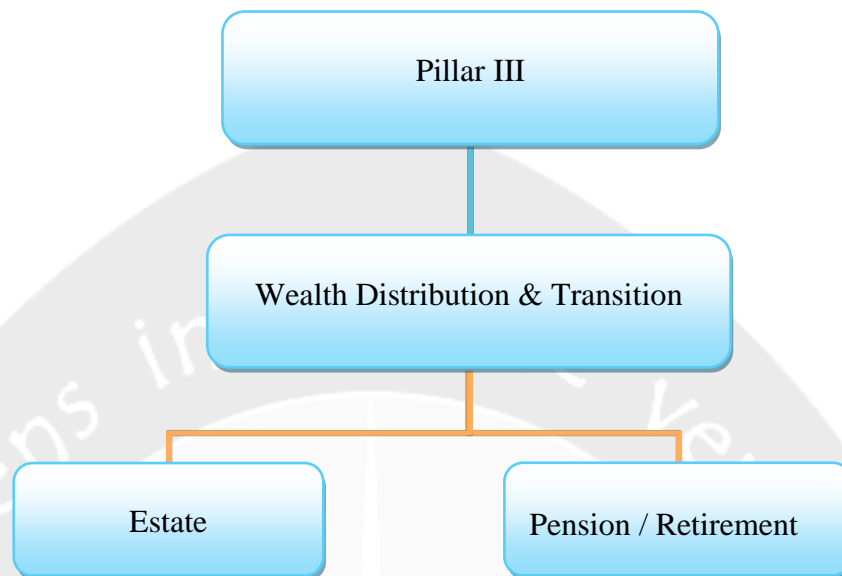


Diagram 2. 4 Pillar III *Wealth Management*

Sumber : Modul WM 01 program sertifikasi CMMA

B. Konsep *Profiling*

Personal Profiling dapat diartikan sebagai suatu proses yang menggunakan data kuantitatif dan kualitatif sebagai metode yang sesuai untuk menganalisis secara akurat terkait latar belakang non keuangan seseorang yang bertujuan untuk dapat menyusun rencana keuangan yang optimal (Cheng *et al* ,2009). Proses ini merupakan bagian dari pendalaman supaya semakin tahu dan mengerti profil dari klien, sehingga perencanaan finansial selanjutnya dapat dilakukan dengan baik. *Personal profiling* mempertimbangkan unsur-unsur antara lain: *personality, family values, cultural values, lifestyle preferences, psychological health, physical health, experience of major life events*.

Konsep Profil Risiko (*Risk Profiling*) sangat penting dalam perencanaan keuangan. Konsep ini mengarah pada pemahaman, analisis hidup dan dalam

hal aplikasi yang dilakukan oleh klien terkait dengan perencanaan keuangannya.

Pola perencanaan keuangan memiliki hubungan yang erat dengan siklus hidup. Perencanaan dan pengelolaan kekayaan mulai dari masa kelahiran, anak-anak, dewasa dan tua. Setiap masa tahapan mempunyai perencanaan masing-masing. Proses tahapan ini terjadi karena setiap tahap memiliki pola aktivitas dan kebutuhan yang berbeda.

Tandelilin (2010) menyatakan bahwa ada tahapan kehidupan yang dimulai dengan masa kelahiran, anak-anak, dewasa dan tua. Dalam proses tahapan ini memiliki pola aktivitas dan kebutuhan yang berbeda. Dari proses tahapan ini perencanaan strategik bermula dari tahap dewasa yang terbagi menjadi beberapa bagian. Usia 25-45 tahun adalah tahap memasuki masa kerja dan produktif. Pada usia 45-55 tahun merupakan masa akumulasi kekayaan. Pada usia 55-65 tahun merupakan masa konsolidasi kekayaan. Tandelilin menjelaskan lebih dalam lagi bahwa pola pengelolaan kekayaan pada umumnya ada berada pada usia produktif. Pada masa ini individu cenderung untuk memiliki kelebihan dana untuk investasi dan untuk mempersiapkan dana yang dibutuhkan untuk masa pensiun. Tahap selanjutnya ketika memasuki usia tua dan pensiun, individu tidak lagi produktif hanya lebih mengandalkan penerimaan dari investasi.

C. Manajemen Risiko

Menurut Hartono (2010), manajemen risiko adalah suatu pendekatan terstruktur atau metodologi dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan

dengan ancaman dalam hal suatu rangkaian aktivitas. Langkah dalam proses manajemen risiko adalah identifikasi risiko.

Ada beberapa cara dalam melakukan proses identifikasi risiko, yakni dengan menggunakan berbagai informasi baik informasi internal maupun eksternal. Informasi internal terkait dengan kondisi neraca keuangan saat ini, portofolio investasi yang dimiliki, serta besarnya manfaat asuransi yang dimiliki. Sedangkan informasi eksternal dapat diperoleh melalui berbagai media masa, konsultan, dan lainnya.

Hanafi (2009) menyatakan bahwa risiko adalah kemungkinan hasil yang diperoleh menyimpang dari yang diharapkan dan risiko muncul karena adanya ketidakpastian. Risiko dibagi menjadi dua jenis, yakni:

1. Risiko murni (*pure risk*), adalah risiko dengan adanya kemungkinan kerugian, tetapi tidak ada kemungkinan keuntungan.
2. Risiko spekulatif, adalah risiko adanya kemungkinan terjadinya kerugian dan juga keuntungan. Kerugian akibat risiko spekulatif merugikan individu tertentu, tetapi menguntungkan individu lain.

Risiko murni merupakan risiko yang dikelola oleh perusahaan asuransi. Program asuransi pada umumnya menanggung kerugian yang diakibatkan oleh suatu risiko murni (*pure risk*), sedangkan risiko spekulatif umumnya dikecualikan dari pertanggungan asuransi. Risiko dalam melakukan alokasi dana pada instrumen investasi termasuk dalam kategori risiko spekulatif. Dalam prinsip investasi *high risk high return*, semakin tinggi keuntungan yang diharapkan, maka semakin tinggi risiko yang diemban.

Dalam berinvestasi tidak selamanya berjalan dengan baik, kadang menghadapi beberapa risiko yang dihadapi. Risiko-risiko tersebut adalah (Manurung, 2008):

1) *Interest-rate risk*, yakni risiko yang timbul akibat kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga, yang dapat mempengaruhi nilai obligasi. Disebut juga *market risk*.

2) *Reinvestment risk*, yaitu risiko yang timbul akibat investasi atas bunga yang diperoleh atas hasil strategi *reinvestment*. *Reinvestment risk* dan *interest-rate risk* memiliki hubungan yang saling menghilangkan (*offsetting effect*).

3) *Call risk*, yaitu risiko yang dihadapi investor. Penerbit obligasi memiliki hak untuk membeli kembali (*call*) obligasi tersebut. Jika tingkat bunga turun sampai di bawah nilai kupon obligasi, maka pemilik mengeksekusi haknya. Investor umumnya akan mengkompensasi dengan kenaikan harga, walau hal ini sulit dilakukan.

4) Risiko *default*, yaitu risiko yang muncul akibat penerbit obligasi tidak dapat membayar obligasi pada saat jatuh tempo.

5) Risiko inflasi, yaitu risiko timbul oleh inflasi yang menyebabkan arus kas yang diterima oleh investor bervariasi dalam kemampuan membeli.

6) *Exchange risk*, yaitu risiko yang terjadi akibat adanya perubahan nilai tukar mata uang.

7) Risiko Likuiditas, yaitu risiko yang dihadapi investor ketika hendak menjual obligasi dipasaran.

8) *Volatility risk*, yaitu risiko yang muncul karena obligasi tersebut dikaitkan dengan opsi yang tergantung pada tingkat bunga. Faktor yang mempengaruhinya antara lain volatilitas dan tingkat bunga.

1. Profil Risiko

Profil risiko merupakan proses untuk menemukan tingkat optimal risiko investasi pada klien dengan mempertimbangkan risiko yang diperlukan, kapasitas risiko dan toleransi risiko. Profil risiko sebagai suatu proses penentuan tingkat toleransi seorang individu. Profil risiko individu terdiri dari sikap atau toleransi terhadap risiko, bagaimana kemampuan seseorang menghadapi risiko dan berapa asumsi yang diterapkan.

Setiap individu mempunyai profil risiko yang berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan ini terkait dengan tingkat toleransi atau kesediaan individu untuk menanggung risiko untuk setiap ekpektasi *return*. Profil individu dengan tingkat toleransi yang rendah berpengaruh pada investor yang sangat sensitif terhadap risiko (Tandelilin, 2010).

Ada tiga macam profil risiko dalam melakukan investasi. Ketiga profil risiko itu, yakni konservatif, moderat dan agresif. Profil konservatif adalah investor yang mempertahankan kestabilan dan kepastian. Investor lebih mempertahankan modal dan penghasilan saat ini. Profil konservatif cenderung menghindari risiko investasi dan cenderung memilih investasi jangka pendek. Profil moderat adalah investor yang memiliki keinginan untuk mendapatkan penghasilan saat ini. Tipe investor seperti ini bertujuan pada pertumbuhan investasi, sehingga investor lebih cenderung memilih investasi jangka menengah.

Profil agresif adalah investor yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap investasi, sehingga investor lebih cenderung memilih instrumen investasi jangka panjang.

Ada beberapa cara untuk mengetahui profil risiko. Salah satu cara adalah dengan menggunakan kuesioner. Panduan pertanyaan dalam kuesioner dapat mendeterminasi tingkat risiko klien (Grable and Lytton, 1999).

Panduan pertanyaan dalam kuesioner diisi oleh klien. Dari hasil kuesioner, klien akan digolongkan dalam lima bagian profil. Kelima bagian profil itu adalah:

- 1) Konservatif, yakni individu yang tidak berani mentoleransi risiko (skor 0-18) .
- 2) Semi moderat, yaitu individu yang cukup berani mentoleransi risiko (skor 19-22).
- 3) Moderat, yaitu individu yang berani mentoleransi risiko dengan mempertimbangkan *risk and return* (skor 23-28).
- 4) Semi agresif, yaitu individu lebih berani dalam toleransi risiko karena telah memiliki pengetahuan yang cukup banyak dalam berinvestasi (skor 29-32).
- 5) Agresif, yaitu individu yang sangat menyukai risiko karena berorientasi pada *return*, lebih agresif dalam mentoleransi risiko yang dihadapi (skor 33-47).

D. Manajemen Investasi

Manajemen investasi merupakan bagian dari akumulasi kekayaan pilar kedua *wealth management*. Manajemen investasi pada dasarnya dilakukan dengan

menggunakan prinsip-prinsip manajemen portofolio dengan memperhatikan tingkat *return* dan risiko, diversifikasi, *time horizon*, dan *market timing*. Manajemen portofolio merupakan proses yang dilakukan oleh investor dalam mengatur uangnya yang akan diinvestasikan dalam bentuk portofolio. CFA (*Chartered Financial Analyst*) menuliskan bahwa dalam proses manajemen portofolio dibagi menjadi 3 bagian utama, yakni: Perencanaan, Eksekusi dan Umpan balik (*feedback*). Secara lebih rinci dijelaskan di bawah ini:

1. Perencanaan meliputi:

- a. Tahap melihat sasaran, batasan-batasan dan preferensi yang ditentukan oleh investor.
- b. Menetapkan kebijakan dan strategi pembentukan portofolio.
- c. Mempertimbangkan kondisi eksternal seperti ekonomi, sosial, politik, dan industri.

2. Eksekusi meliputi:

- a. Mengimplementasikan strategi ke dalam pelaksanaan taktis dalam bentuk alokasi aset dan optimisasi portofolio dalam wujud kombinasi *return* dan risiko terbaik yang memenuhi sasaran investor.
- b. Pemilihan media investasi.
- c. Mengimplementasikan dan mengeksekusi portofolio.

3. Umpan balik (*feedback*) meliputi:

- a. Memonitoring portofolio dan merespon terhadap perubahan input-input investor dan pasar.
- b. Menyeimbangkan (*rebalancing*) portofolio.
- c. Mengevaluasi kinerja portofolio yang dibentuk untuk meyakinkan sasaran-sasaran investor masih terpenuhi.

